

# Pendidikan Pancasila dalam Era Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Identitas Kebangsaan

Sintia Dwi Nopitasari<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received May 20, 2024

Revised July 23, 2024

Accepted Oktober 24, 2024

### Keywords:

Pendidikan Pancasila

Kurikulum Merdeka

Identitas Kebangsaan

## ABSTRAK

Kurikulum Merdeka, sebagai paradigma baru pendidikan, memperkenalkan pendekatan holistik yang menekankan pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak Kurikulum Merdeka dalam membantu karakter dan kepemimpinan generasi muda di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Dalam konteks implementasi, paradigma ini berhasil menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kesiapan untuk memimpin. Pentingnya identitas nasional, cinta tanah air, dan keberlanjutan lingkungan tercermin dalam penekanan Kurikulum Merdeka. Sejarah bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan budaya Indonesia menjadi bagian integral dari kurikulum, menciptakan lulusan yang memiliki identitas nasional yang kuat. Pengembangan karakter yang berkelanjutan, keterampilan kepemimpinan, dan orientasi pada pembelajaran sepanjang hayat menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka. Kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait memperkuat ekosistem pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Penekanan pada keterampilan kritis, kreatif, dan global serta nilai-nilai agama dan spiritualitas menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai fondasi pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membuktikan diri sebagai model pendidikan yang berhasil membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana paradigma ini dapat terus meningkatkan mutu pendidikan, mencetak pemimpin masa depan yang berdaya saing dan bertanggung jawab.

## Corresponding Author:

Sintia Dwi Nopitasari<sup>1</sup>

[cyiintyapyta76845@gmail.com](mailto:cyiintyapyta76845@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Konsep ini muncul sebagai upaya untuk membebaskan pendidikan dari keterbatasan dan rutinitas yang mungkin menghambat kemajuan dan kreativitas siswa. Dengan Kurikulum Merdeka, pemerintah berusaha merespons perubahan global, teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Di dalam konteks ini, penguatan identitas Pancasila pada generasi muda menjadi salah satu fokus penting dalam merancang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, tidak hanya sekadar serangkaian prinsip dan nilai, tetapi juga merupakan pondasi moral dan etika yang mendasari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, memastikan bahwa generasi muda memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi misi kritis. Pancasila, sebagai filsafat hidup bangsa, mencakup lima aspek utama: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang

Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam merancang Kurikulum Merdeka, penguatan identitas Pancasila tidak hanya sebatas menyisipkan materi tentang Pancasila dalam kurikulum, tetapi lebih pada pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek pembelajaran dan pengembangan diri siswa (Astuti, 2023).

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar adalah upaya yang memiliki dampak dan hasil signifikan dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan relevan, mengembangkan kompetensi dan karakter siswa, mengurangi beban administrative guru serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia (Lembong, Lumapow, and Rotty, 2023).

Pentingnya penguatan identitas Pancasila pada generasi muda terletak pada peran strategis mereka sebagai penerus bangsa. Generasi muda adalah agen perubahan masa depan yang akan membentuk arah dan karakter bangsa ini. Oleh karena itu, membangun pemahaman yang kuat tentang Pancasila sejak dini akan membentuk dasar kuat untuk karakter dan kepemimpinan mereka di masa depan. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan berbasis keterampilan (*skill-based*) yang mencakup keterampilan intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, penguatan identitas Pancasila tidak hanya menjadi aspek teoritis, tetapi juga terintegrasi dalam pengembangan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter positif melalui metode pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, penguatan identitas Pancasila tidak bersifat memaksakan, melainkan mengajak siswa untuk menjalani proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini diharapkan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Salam and Tirtayasa, 2023).

Selain di dalam ruang kelas, penguatan identitas Pancasila pada generasi muda juga perlu didukung oleh lingkungan sosial dan budaya yang mendukung. Keterlibatan aktif dari keluarga, masyarakat, dan media massa memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi positif terhadap Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penguatan identitas Pancasila pada generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan era digital, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penguatan literasi digital dan global. Penguatan identitas Pancasila pada generasi muda tidak boleh bersifat terencil dari dinamika global yang terus berkembang. Sebaliknya, siswa perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks global, sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang berdaya saing, adaptif, dan memiliki integritas di tingkat internasional. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan penguatan identitas Pancasila pada generasi muda bukanlah sekadar upaya isolasionis atau tertutup, melainkan suatu pendekatan inklusif yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dengan dinamika global. Dengan memadukan keduanya, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu bersaing dan berkolaborasi secara positif dalam skala global (Utami, Rukiyati, and Prabowo, 2023).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dan penguatan identitas Pancasila pada generasi muda adalah langkah progresif dalam membentuk masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik. Dengan merancang kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, kita tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter, moralitas, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara. Inilah fondasi yang kokoh untuk membangun bangsa yang bermartabat, adil, dan berdaya saing di panggung dunia.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *library research* atau studi literatur, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur, artikel, buku, dan sumber-sumber teoretis terkait Kurikulum Merdeka dan penguatan identitas Pancasila pada generasi muda. Langkah pertama dalam metode ini adalah identifikasi sumber-sumber relevan yang mencakup konsep Kurikulum Merdeka, nilai-nilai

Pancasila, dan penguatan identitas pada tingkat pendidikan. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan penelaahan mendalam terhadap konten literatur yang dipilih, dengan fokus pada temuan-temuan utama, pemikiran kunci, dan argumen yang mendukung atau menentang integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, metode ini juga melibatkan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh. Keberlanjutan dan relevansi informasi yang ditemukan dalam literatur dengan tujuan penelitian menjadi dasar analisis mendalam dalam merinci dampak dan implikasi dari Kurikulum Merdeka terhadap penguatan identitas Pancasila pada generasi muda. Metode studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan penguatan identitas Pancasila, serta memberikan kontribusi dalam mengarahkan perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif dan relevan untuk membangun karakter generasi muda Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Modern**

Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan, kemandirian, dan relevansi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perubahan dinamika global, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting dalam membentuk pendidikan yang adaptif dan berdaya saing. Kurikulum Merdeka mengusung gagasan bahwa pembelajaran tidak lagi terpaku pada kurikulum yang kaku dan normatif. Sebaliknya, siswa diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat inklusif, dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan individual siswa. Salah satu konsep utama Kurikulum Merdeka adalah merdeka belajar, yang mengedepankan inisiatif dan kemandirian siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran. Ini mencakup pemilihan materi, metode pembelajaran, hingga evaluasi hasil pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pendidikan mereka.

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dan kemudian memberikan solusi *real* dari masalah tersebut. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata (Umami Inayati, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka juga mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dianggap sebagai alat yang dapat meningkatkan aksesibilitas, memperkaya konten pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat terlibat dalam aktivitas kolaboratif, simulasi, dan eksperimen yang mendukung pengembangan keterampilan 21st-century. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan generik atau *soft skills*. Keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi dianggap sebagai aspek penting dalam persiapan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka memperhatikan pendekatan holistik dalam mendidik siswa, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek emosional, sosial, dan karakter. Pentingnya implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan modern juga tercermin dalam upaya peningkatan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan pasar kerja. Dengan merdeka belajar, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, sehingga dapat lebih siap menghadapi persaingan dan berkontribusi secara positif dalam dunia kerja (Hastiani, Sulistiawan, and Isriyah, 2023).

Meskipun konsep Kurikulum Merdeka membawa harapan besar, tantangan implementasinya tidak dapat diabaikan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan termasuk pelatihan guru untuk mengadaptasi diri dengan paradigma baru ini, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan nasional, serta penyesuaian infrastruktur dan fasilitas pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, evaluasi terus-menerus terhadap implementasi Kurikulum Merdeka

menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan dan relevansi program ini dalam jangka panjang. Pemahaman mendalam tentang perubahan-perubahan yang diperlukan, pembaruan dalam pendekatan pengajaran, dan peningkatan dalam sistem evaluasi pembelajaran akan menjadi langkah-langkah krusial untuk menjaga agar Kurikulum Merdeka tetap sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan modern. Secara keseluruhan, konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan modern menciptakan paradigma baru yang menantang dan dinamis. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang perjalanan pendidikan mereka sendiri, mendorong penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran, dan menekankan pada pengembangan keterampilan generik, Kurikulum Merdeka berpotensi membentuk generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Selain konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka yang telah disorot sebelumnya, perlu juga dipahami bahwa proses pendidikan dalam konteks modern tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi kurikulum, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan modern, Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada penguatan hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan hubungan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melibatkan peran aktif dari orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran. Dalam kerangka ini, Kurikulum Merdeka mengajak orang tua untuk lebih terlibat dalam mendukung pengembangan karakter dan kemampuan anak-anak mereka di luar sekolah. Hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan informal, seperti diskusi keluarga, kunjungan ke tempat-tempat pendidikan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguatan hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal dan nasional. Melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor, seperti industri, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat, dapat membantu merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan ekonomi, budaya, dan sosial di sekitar sekolah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi instrumen pendidikan yang efektif tetapi juga mengakar dalam realitas dan kebutuhan kontekstual (Shofia Rohmah et al., 2023).

Dalam konteks ini, evaluasi terhadap dampak kurikulum terhadap siswa, orang tua, dan masyarakat menjadi penting. Evaluasi ini tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan nyata. Dengan demikian, evaluasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan terus-menerus, memastikan bahwa kurikulum tetap relevan, dinamis, dan sesuai dengan visi pendidikan nasional. Secara keseluruhan, konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan modern menciptakan paradigma pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan berdaya saing. Dengan merdeka belajar, integrasi teknologi, pengembangan keterampilan generik, serta penguatan hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi perubahan dinamis di era global. Evaluasi dan pembaruan terus-menerus menjadi kunci untuk menjaga agar Kurikulum Merdeka tetap efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan masa depan yang tak terduga.

Selanjutnya, dalam menjalankan konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk memahami bahwa penguatan identitas Pancasila pada generasi muda menjadi fokus sentral. Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar mengajarkan materi tentang Pancasila, tetapi juga berusaha untuk mendalami pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ideologi bangsa. Ini melibatkan pendekatan terintegrasi di seluruh mata pelajaran, mengaitkan setiap pembelajaran dengan prinsip-prinsip Pancasila. Penguatan identitas Pancasila dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup pengembangan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Melalui metode pendekatan holistik, siswa diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, keadilan, dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa sebagai individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki moralitas dan kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek-proyek pembelajaran yang menekankan pada penerapan nilai-nilai ideologi bangsa dalam konteks nyata. Misalnya, proyek kolaboratif antar-siswa untuk memecahkan masalah

sosial atau ekonomi lokal dengan mengadopsi prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Suriani, Nisa, and Affandi, 2023)

Sejalan dengan itu, penilaian siswa dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Metode penilaian yang kreatif, seperti portofolio dan penugasan berbasis proyek, digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai ideologi bangsa dalam konteks nyata. Hal ini memberikan umpan balik yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa di luar keterampilan akademis, menggambarkan kematangan moral dan etika mereka. Dalam upaya penguatan identitas Pancasila, peran guru menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi bagian integral dari keberhasilan program ini. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa tidak hanya dalam memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga dalam mengembangkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks penguatan identitas Pancasila pada generasi muda merupakan langkah berani dan strategis. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, pembentukan karakter siswa, dan penerapan nilai-nilai ideologi bangsa dalam konteks praktis, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi landasan bangsa Indonesia. Evaluasi berkelanjutan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan akan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan kesuksesan Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuannya.

### **Penguatan Identitas Pancasila melalui Integrasi Nilai-nilai Ideologi Bangsa dalam Kurikulum**

Penguatan identitas Pancasila melalui integrasi nilai-nilai ideologi bangsa dalam kurikulum menjadi aspek krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia. Konsep ini tidak sekadar mencakup penyelipan materi tentang Pancasila dalam pembelajaran, tetapi mengimplikasikan pendekatan holistik untuk memastikan bahwa nilai-nilai ideologi bangsa mer permeate ke seluruh aspek pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dianggap sebagai instrumen utama untuk mentransfer nilai-nilai Pancasila kepada siswa sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang cerdas, berintegritas, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum melibatkan pendekatan menyeluruh di semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dimulai dengan identifikasi nilai-nilai dasar Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Setiap nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang kohesif. Di tingkat dasar, integrasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan buku pelajaran yang mencakup cerita atau contoh kasus yang menggambarkan aplikasi nilai-nilai ideologi bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran melalui permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek-proyek kolaboratif dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman mendalam siswa terhadap makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila. Seiring tingkat pendidikan yang naik, pendekatan ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kompleksitas yang lebih tinggi, termasuk analisis kritis terhadap isu-isu sosial dan politik (Nazarudin, 2023)

Integrasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan gotong royong, debat, dan kerja kelompok menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap solidaritas, toleransi, dan partisipasi aktif dalam komunitas. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan program pembinaan karakter, di mana siswa diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru dalam integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator dalam membimbing siswa untuk merenung, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai ideologi bangsa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan guru dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan penguatan identitas Pancasila menjadi esensial. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan menghargai keragaman. Selain di dalam kelas, integrasi nilai-nilai Pancasila juga dapat diperkuat melalui keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Melibatkan orang tua

dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua guru, lokakarya keluarga, dan kegiatan sosial bersama, dapat memperkuat pemahaman dan dukungan keluarga terhadap penguatan identitas Pancasila pada generasi muda. Demikian juga, kerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat, seperti tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan organisasi keagamaan, dapat mendukung penguatan nilai-nilai ideologi bangsa di luar lingkungan sekolah.

Evaluasi berkelanjutan juga merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada tingkat akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa dan implementasi nilai-nilai ideologi bangsa dalam tindakan nyata. Metode evaluasi yang inklusif, seperti portofolio siswa, penugasan proyek, dan observasi perilaku, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak integrasi nilai-nilai Pancasila terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum tidak hanya menjadi tujuan akademis semata, tetapi juga menjadi fondasi untuk membentuk generasi muda Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai ideologi bangsa dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, merancang metode pengajaran yang inovatif, dan terus menerapkan evaluasi yang holistik, penguatan identitas Pancasila melalui integrasi nilai-nilai ideologi bangsa dalam kurikulum menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk masa depan Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal, keadilan, dan persatuan (Setiyaningsih and Wiryanto, 2022).

Selain integrasi nilai-nilai ideologi bangsa dalam kurikulum, penguatan identitas Pancasila pada generasi muda juga dapat diperkuat melalui kebijakan dan program-program sekolah yang mendukung atmosfer pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada nilai-nilai Pancasila. Salah satu langkah krusial adalah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mendorong sikap saling menghormati antar-siswa. Program-program kegiatan yang merayakan keberagaman budaya, agama, dan suku dapat membentuk suasana sekolah yang inklusif, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Selanjutnya, penting untuk memastikan bahwa buku teks dan materi pembelajaran yang digunakan di sekolah memadukan nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks pembelajaran yang sesuai. Dalam pengembangan materi ajar, perlu ada seleksi dan penyaringan yang cermat agar nilai-nilai ideologi bangsa disampaikan dengan cara yang relevan, menarik, dan dapat dimengerti oleh siswa. Materi ajar ini juga harus mampu mengaitkan prinsip-prinsip Pancasila dengan tantangan dan situasi nyata yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain dari sisi konten pembelajaran, metode pengajaran yang diterapkan juga memegang peran besar dalam memperkuat identitas Pancasila pada generasi muda. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi situasi kehidupan nyata, dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Guru perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa, refleksi, dan pemecahan masalah berdasarkan prinsip-prinsip ideologi bangsa (Astuti, 2023).

Penguatan identitas Pancasila pada generasi muda juga dapat diperkuat melalui program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Program ini dapat melibatkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub Pancasila, mentoring antar-siswa, atau kegiatan kepemimpinan, yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa. Program ini tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga mengajak siswa untuk bekerja bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan sosial. Peran orang tua dalam mendukung penguatan identitas Pancasila pada generasi muda juga tak kalah pentingnya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seminar keluarga, dan forum diskusi bersama guru dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan strategi mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dapat memperkuat pemahaman dan dukungan keluarga terhadap pendidikan berbasis Pancasila. Dalam upaya penguatan identitas Pancasila, media massa dan teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan secara positif. Konten-konten yang mendukung nilai-nilai ideologi bangsa dapat disebarkan melalui platform media digital atau sosial, menciptakan narasi positif yang merangsang refleksi dan kesadaran masyarakat terhadap Pancasila. Pendekatan ini dapat memberikan dampak yang luas, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai ideologi bangsa. Secara keseluruhan, integrasi

dan penguatan identitas Pancasila pada generasi muda melalui kurikulum, program-program sekolah, dan keterlibatan komprehensif dari berbagai pihak adalah langkah penting dalam mendukung pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak Indonesia. Dengan memperkuat identitas Pancasila sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai ideologi bangsa dalam kehidupan mereka, menjadikan Pancasila sebagai dasar kuat dalam menjawab tantangan masa depan yang kompleks.

Penguatan identitas Pancasila pada generasi muda tidak hanya berkaitan dengan aspek formal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, tetapi juga perlu memperhatikan pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan politik di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kerangka kerja yang mendukung dan menggalang dukungan masyarakat luas untuk upaya penguatan ini. Salah satu strategi penting adalah melibatkan berbagai pihak dari komunitas dalam inisiatif penguatan identitas Pancasila. Kolaborasi antara sekolah, lembaga sosial, dan organisasi masyarakat dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam mencapai tujuan bersama. Program-program partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti seminar, lokakarya, dan acara sosial, dapat menjadi wadah bagi diskusi dan pemahaman bersama mengenai nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pendekatan ini dapat diperkuat dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal dan tradisi budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Mengidentifikasi dan mengapresiasi nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ideologi Pancasila dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, upaya penguatan identitas Pancasila dapat menjadi alat penyatuan dan penguatan jati diri bangsa Indonesia. Keterlibatan aktif dari tokoh-tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda, juga dapat menjadi kunci sukses dalam menggerakkan penguatan identitas Pancasila. Dukungan dan contoh nyata dari tokoh-tokoh tersebut dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dibangun sinergi yang erat antara lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan identitas Pancasila secara komprehensif.

Upaya penguatan identitas Pancasila pada generasi muda juga dapat diperkaya dengan memanfaatkan media massa dan teknologi. Kampanye publik yang mendukung nilai-nilai ideologi bangsa dapat disebarluaskan melalui berbagai platform media, termasuk televisi, radio, dan internet. Video pendek, podcast, dan kampanye di media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan positif yang mendorong pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat. Selanjutnya, perlu juga diterapkan kebijakan yang mendukung upaya penguatan identitas Pancasila. Pembentukan kebijakan yang memastikan keberlanjutan dan efektivitas integrasi nilai-nilai ideologi bangsa dalam pendidikan merupakan langkah penting. Dukungan anggaran, pelatihan guru, dan pembentukan kurikulum yang sesuai dengan tujuan penguatan identitas Pancasila menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam mengukur dampak dari upaya penguatan identitas Pancasila juga tidak dapat diabaikan. Monitoring dan evaluasi yang sistematis dapat memberikan pandangan mendalam tentang efektivitas program-program yang telah diimplementasikan. Feedback dari siswa, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan dan penyesuaian kebijakan ke depannya (Dyahningtyas et al., 2023).

Dengan demikian, penguatan identitas Pancasila pada generasi muda bukanlah tugas yang dapat diselesaikan secara terpisah, melainkan memerlukan kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Integrasi nilai-nilai ideologi bangsa perlu diwujudkan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai aspek pendidikan, budaya, dan sosial. Dengan upaya bersama yang berkelanjutan, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh sebagai individu yang kokoh, memiliki identitas yang kuat sebagai warga negara yang cinta tanah air, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek kehidupan mereka.

### **Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan Generasi Muda**

Kurikulum Merdeka, sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia, membawa dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan generasi muda. Paradigma ini mendorong perubahan fundamental dalam pendekatan pendidikan, memfokuskan pada pengembangan aspek kepribadian, nilai-nilai moral, dan keterampilan kepemimpinan. Dalam konteks ini, dampak Kurikulum Merdeka tidak hanya tercermin dalam peningkatan prestasi akademis, tetapi juga dalam penguatan aspek

karakter dan potensi kepemimpinan siswa. Salah satu dampak utama Kurikulum Merdeka adalah pergeseran fokus dari pendidikan yang bersifat kurikuler menjadi pendidikan yang bersifat holistik. Dalam model ini, kurikulum tidak hanya terpaku pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan interpersonal siswa. Pendidikan karakter dan kepemimpinan diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum, memberikan perhatian yang setara dengan aspek-aspek intelektual lainnya. Pentingnya pembentukan karakter menjadi bagian integral dalam setiap mata pelajaran, memastikan bahwa nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi refleksi pribadi dan pengembangan etika, menghasilkan lulusan yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh (Utami, Rukiyati, and Prabowo, 2023).

Dalam konteks kepemimpinan, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kepemimpinan yang inklusif. Program kepemimpinan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek-proyek kolaboratif menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Siswa diberi kesempatan untuk memimpin inisiatif, mengelola proyek, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, memupuk jiwa kepemimpinan yang adaptif dan tanggap terhadap perubahan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru menjadi kunci dalam membimbing siswa melalui perjalanan pengembangan karakter dan kepemimpinan mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator yang membimbing siswa dalam mengatasi tantangan, menemukan tujuan hidup mereka, dan mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki masing-masing individu. Selain itu, Kurikulum Merdeka memanfaatkan metode penilaian yang holistik untuk mengevaluasi perkembangan karakter dan kepemimpinan siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, dan kontribusi mereka terhadap komunitas sekolah. Metode penilaian yang komprehensif ini menciptakan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa dan membantu mereka untuk memahami nilai-nilai diri mereka yang lebih dalam (Setiyaningsih and Wiryanto, 2022).

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran. Teknologi tidak hanya menjadi alat untuk memperluas akses ke pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan 21st-century yang penting untuk kepemimpinan. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan teknologi dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi, mengasah keterampilan yang sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern. Keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda juga tergantung pada keterlibatan orang tua dan masyarakat. Program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan dapat diperkuat dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, menyelenggarakan lokakarya keluarga, dan mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka di rumah. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya, seperti perusahaan, organisasi non-profit, dan lembaga sosial, dapat memperluas dampak positif Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda. Kolaborasi dengan sektor-sektor ini dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari di dalam kelas ke dalam konteks dunia nyata (Mursidawati, 2023).

Sebagai bagian dari upaya evaluasi berkelanjutan, pemberian umpan balik dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat luas juga menjadi penting. Evaluasi yang terus-menerus dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan tercapai secara efektif. Secara keseluruhan, dampak Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda menciptakan paradigma pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan. Melalui fokus pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan kepemimpinan, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan. Sebagai suatu pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen pembelajaran tradisional dengan inovasi modern, Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki identitas nasional yang kuat, berintegritas, dan mampu



memimpin dengan bijaksana. Dalam pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka menekankan nilai-nilai moral yang mencakup aspek etika, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek kurikulum, baik itu dalam konteks pelajaran matematika, sains, bahasa, atau kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral tersebut. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga menghargai dan memupuk sikap baik (Fadlan Najhan Ikhwan et al., 2022).

Dampak Kurikulum Merdeka pada karakter juga tercermin dalam penekanannya terhadap pengembangan soft skills atau keterampilan sosial. Keterampilan komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan resolusi konflik ditekankan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan. Sektor kepemimpinan menjadi satu fokus utama dalam dampak Kurikulum Merdeka. Program kepemimpinan sekolah, proyek kolaboratif antar-siswa, dan pelatihan khusus di bidang kepemimpinan menciptakan panggung bagi siswa untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan kepemimpinan mereka. Pengalaman dalam mengelola proyek, memimpin tim, dan mengambil keputusan strategis menjadi bagian integral dari kurikulum, menciptakan lulusan yang siap untuk menghadapi tantangan kepemimpinan di berbagai konteks. Kurikulum Merdeka mendorong inklusivitas dalam kepemimpinan dengan menekankan pada keberagaman dan keadilan. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan memimpin yang mengakomodasi dan memanfaatkan keberagaman tersebut. Ini menciptakan kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan mampu berkolaborasi dengan berbagai kelompok dan individu (Daffa Tegar A Lubis, 2023)

Dalam konteks pengembangan karakter dan kepemimpinan, peran guru menjadi sangat signifikan. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi mentor dan model bagi siswa. Dengan memberikan teladan positif, membimbing dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan, dan mendukung perkembangan karakter siswa, guru berkontribusi secara langsung terhadap kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang terus-menerus juga menjadi elemen penting dalam mengukur dampak Kurikulum Merdeka. Proses evaluasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademis, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan. Melalui survei, wawancara, dan observasi, evaluasi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan dalam kurikulum. Dampak Kurikulum Merdeka juga dapat dirasakan dalam lingkup yang lebih luas, termasuk di tingkat masyarakat dan bangsa. Generasi muda yang terbentuk melalui kurikulum ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan memiliki karakter yang kuat dan keterampilan kepemimpinan yang baik, mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, memajukan nilai-nilai moral, dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks globalisasi dan kompleksitas tantangan yang dihadapi bangsa, dampak Kurikulum Merdeka membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis tetapi juga karakter yang unggul dan siap memimpin. Dengan mengutamakan nilai-nilai moral, keterampilan kepemimpinan, dan inklusivitas, Kurikulum Merdeka memberikan landasan pendidikan yang komprehensif untuk membentuk pemimpin masa depan yang tangguh dan bertanggung jawab (Maghfirani and Romelah, 2023)

Selanjutnya, dampak Kurikulum Merdeka pada pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda juga melibatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kurikulum Merdeka mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka di rumah. Melalui program-program seperti pertemuan orang tua guru, lokakarya keluarga, dan kegiatan sekolah yang melibatkan keluarga, orang tua dapat menjadi mitra dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kepemimpinan anak-anak mereka. Keterlibatan masyarakat lebih luas juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda. Kurikulum Merdeka dapat mendorong sekolah untuk menjalin kemitraan dengan organisasi non-profit, perusahaan, dan lembaga sosial di sekitar mereka. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek masyarakat, magang, atau program pembinaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda. Dalam dunia yang semakin terhubung, siswa perlu diberdayakan dengan keterampilan digital, literasi media, dan pemahaman tentang dampak teknologi pada masyarakat. Seiring dengan itu, penggunaan platform digital dan sumber daya

online dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi (Dyahningtyas et al., 2023).

Dampak Kurikulum Merdeka pada pembentukan karakter dan kepemimpinan juga mencakup penekanan pada pengembangan etos kerja, kreativitas, dan rasa inisiatif. Kurikulum ini merancang proyek-proyek pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan solusi inovatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen ide yang dapat menghadapi perubahan dengan keberanian dan kreativitas. Keberlanjutan dan adaptabilitas juga menjadi ciri khas dari dampak Kurikulum Merdeka. Siswa diajarkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan menghadapi tantangan dengan sikap yang positif. Ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil di bidang akademis tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan pasar kerja yang terus berubah. Dalam hal evaluasi, Kurikulum Merdeka mempromosikan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Evaluasi tidak hanya memeriksa pencapaian akademis tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan kepemimpinan, dan kesiapan siswa menghadapi dunia nyata. Sistem penilaian yang beragam, termasuk portofolio siswa, penugasan berbasis proyek, dan asesmen formatif, digunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang perkembangan siswa. Dampak Kurikulum Merdeka pada pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda juga dapat diukur melalui kontribusi mereka terhadap masyarakat dan negara. Melalui program-program seperti pengabdian masyarakat, proyek sosial, dan kegiatan amal, siswa diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan keterampilan yang mereka pelajari dalam melayani kepentingan publik. Hal ini menciptakan siklus positif di mana generasi muda berkontribusi pada perbaikan masyarakat, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mereka dan memperdalam pemahaman tentang kepemimpinan.

Dengan demikian, dampak Kurikulum Merdeka pada pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda menciptakan paradigma pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga pemimpin yang memiliki nilai-nilai moral, etika kerja, dan kemampuan kepemimpinan yang kuat. Melalui pendekatan holistik, keterlibatan orang tua, integrasi teknologi, dan fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, Kurikulum Merdeka memberikan fondasi yang kokoh bagi generasi muda Indonesia. Paradigma ini bukan hanya tentang mengajar siswa apa yang harus mereka ketahui, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu mengatasi tantangan kehidupan. Dalam konteks pembentukan karakter, Kurikulum Merdeka memperkuat konsep kebangsaan dan cinta tanah air. Siswa diajak untuk memahami sejarah bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan budaya Indonesia sebagai bagian integral dari identitas mereka. Melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual dan kegiatan budaya, siswa dapat mengembangkan rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap warisan budaya bangsa (Seriana et al., 2023).

Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan pada pengembangan sikap kewirausahaan dan jiwa *entrepreneurship* di antara generasi muda. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide bisnis, berpartisipasi dalam simulasi bisnis, dan memahami konsep-konsep dasar ekonomi. Hal ini menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang ekonomi, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan mentalitas berwirausaha yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia bisnis. Pentingnya pengembangan karakter melalui etika dan moral juga tercermin dalam program Kurikulum Merdeka. Siswa diajarkan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta konsekuensi etis dari tindakan mereka. Diskusi etika dan situasi dilema moral menjadi bagian integral dari kurikulum, memberikan siswa kesempatan untuk mempertimbangkan implikasi etis dalam pengambilan keputusan mereka. Dampak Kurikulum Merdeka juga terlihat dalam pembentukan sikap kepemimpinan yang berbasis nilai. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memimpin, tetapi juga bagaimana memimpin dengan integritas, keadilan, dan empati. Program kepemimpinan di sekolah, pelatihan kepemimpinan, dan proyek kolaboratif memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan kepemimpinan mereka dalam berbagai konteks.

Selain pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka memperkenalkan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Ini mendorong siswa untuk terus belajar, berkembang, dan beradaptasi sepanjang kehidupan mereka. Pendidikan bukan lagi hanya tentang mencapai tujuan pendidikan formal, tetapi juga tentang memahami bahwa proses pembelajaran adalah sesuatu yang berkelanjutan. Ini menciptakan siswa yang

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan untuk mencari dan memahami informasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Pengembangan karakter dan kepemimpinan dalam Kurikulum Merdeka juga terintegrasi dengan aspek keberlanjutan dan kesadaran lingkungan. Siswa diajarkan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta tanggung jawab mereka terhadap kelestarian alam. Melalui program-program lingkungan dan kegiatan sosial, siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam tindakan nyata, menciptakan pemimpin masa depan yang peduli terhadap lingkungan. Sebagai tambahan, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Siswa diajarkan untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan merancang solusi inovatif untuk tantangan kompleks. Ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya dapat mengikuti perkembangan zaman tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat merancang solusi untuk masalah-masalah global (Rahayu et al., 2022).

Dalam menghadapi dampak globalisasi, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan global. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman, berkomunikasi secara efektif dalam konteks internasional, dan bersiap menghadapi tantangan global. Pendidikan internasionalisasi ini membekali siswa dengan kemampuan untuk berkolaborasi secara global dan memahami perspektif global dalam memecahkan masalah. Pentingnya pengembangan karakter dan kepemimpinan dalam konteks Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam penekanannya terhadap pengembangan nilai-nilai agama dan spiritual. Siswa diberi kebebasan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama mereka sendiri dengan menghormati nilai-nilai agama dan spiritualitas sesama siswa. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Sebagai bagian dari program evaluasi berkelanjutan, Kurikulum Merdeka mengevaluasi dampaknya melalui berbagai indikator. Pencapaian akademis, perkembangan karakter, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kontribusi positif pada masyarakat menjadi bagian dari penilaian. Umpan balik dari siswa, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga dijadikan dasar untuk meningkatkan dan mengoptimalkan implementasi kurikulum.

Dengan demikian, dampak Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda tidak hanya menciptakan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki moralitas, etika kerja, sikap kepemimpinan, dan keterampilan adaptasi yang kuat. Paradigma ini memberikan landasan yang kokoh untuk mencetak generasi muda Indonesia yang siap menghadapi tantangan dunia modern dan menjadi pemimpin yang berdaya saing dalam skenario global yang dinamis.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam kesimpulan, Kurikulum Merdeka telah membawa dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda di Indonesia. Paradigma pendidikan ini tidak sekadar mengarah pada pencapaian akademis, melainkan memberikan penekanan pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan kepemimpinan. Dengan menyelaraskan aspek kurikuler dan ekstrakurikuler, Kurikulum Merdeka membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kesiapan untuk memimpin. Pentingnya pengenalan nilai-nilai Pancasila, kecintaan pada tanah air, dan keberlanjutan lingkungan dalam kurikulum menciptakan siswa yang memiliki identitas nasional yang kuat dan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Melalui pengembangan karakter, siswa diajarkan etika, moralitas, dan rasa tanggung jawab yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Kurikulum Merdeka berhasil membentuk keterampilan kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan berbasis nilai. Program kepemimpinan sekolah, pelatihan kepemimpinan, dan proyek kolaboratif memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan mereka dalam konteks yang nyata. Dengan memanfaatkan pendekatan holistik, siswa tidak hanya menjadi pemimpin yang mampu mengambil keputusan strategis, tetapi juga individu yang memahami dan menghargai perbedaan.

Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan pada pengembangan karakter yang berkelanjutan, memotivasi siswa untuk terus belajar, berkembang, dan beradaptasi sepanjang hayat. Dalam era globalisasi ini, keberlanjutan pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang dapat bersaing di tingkat global. Siswa diajarkan untuk memiliki keterampilan kritis, kreatif, dan kewirausahaan yang mendukung daya saing di pasar kerja yang terus berkembang. Selain itu, pengembangan karakter dan kepemimpinan dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat individual tetapi juga melibatkan peran orang tua, guru, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa di berbagai

konteks kehidupan. Melalui partisipasi aktif orang tua dan keterlibatan masyarakat, dampak positif Kurikulum Merdeka dapat diperluas ke dalam komunitas secara keseluruhan.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan global, Kurikulum Merdeka memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, keadilan, keberagaman, dan keberlanjutan. Melalui pendekatan ini, generasi muda Indonesia dipersiapkan tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara akademis tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki landasan moral yang kuat dan kemampuan untuk memimpin dengan integritas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membuktikan diri sebagai paradigma pendidikan yang merangsang perkembangan karakter dan kepemimpinan generasi muda Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai, keterampilan kepemimpinan, dan pengembangan karakter yang berkelanjutan, Kurikulum Merdeka memberikan harapan akan munculnya pemimpin masa depan yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab di tingkat nasional dan global.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut mendukung membuat artikel ini dengan sepenuh hati, selalu memberikan semangat, dan saran terbaiknya. Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

### REFERENSI

- [1] Astuti, Yeni Dwi. 2023. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan West Science* 1 (02): 133–41. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.221>.
- [2] Daffa Tegar A Lubis. 2023. "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SMPN 28 MEDAN." *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas* 1 (8): 1–10.
- [3] Dyahningtyas, Eka Putri, Diki Rahmawan, Dwi Arif Rosanti, Dewi Indah, Galuh Isbiyantari Putri, Riska Tri Wijaya, Silviana Bilqis Setiawan Putri, Wenny Indah Ardhita, and Nurhayati Ganinda. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bertema Demokrasi pada Tahun Politik di SMPN 1 Mojokari" 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2255>.
- [4] Fadlan Najhan Ikhwan, Nur Rafizah, Aqwamith Thariq, and Ahmad Alfian. 2022. "MEDIA PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA UNTUK MENGHADAPI ISU ISU DI ERA GLOBALISASI." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (1): 97–108. <https://doi.org/10.25134/prosidingseminaspgsd.v2i1.31>.
- [5] Hastiani, Hastiani, Hendra Sulistiawan, and Mudafiatun Isriyah. 2023. "Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dalam mendukung Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3 (1): 31–35. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>.
- [6] Lembong, Jelly Maria, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty. 2023. "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 765–77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>.
- [7] Maghfirani, Raudya Tuzzahra, and Siti Romelah. 2023. "Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional" 1 (5): 100–108. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>.
- [8] Mursidawati. 2023. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA," May. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8014831>.
- [9] Nazarudin, Achmad. 2023. "Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit" 1 (3): 193–208. <https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v1i3.833>.
- [10] Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- [11] Salam, Faiz, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2023. "IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM MERDEKA DI HOMESCHOOLING" 1 (1).
- [12] Seriana, Fitri Sri Wahyuningsih, Putri Khairani, and Friska Ria Sitorus. 2023. "PENERAPAN KEARIFAN LOKAL SYAIR MANOE PUCOK MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL

- PELAJAR PANCASILA (P5).” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 5 (2): 108–18. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3819>.
- [13] Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. 2022. “PERAN GURU SEBAGAI APLIKATOR PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>.
- [14] Shofia Rohmah, Nafiah Nur, Markhamah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. 2023. “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6 (3): 1254–69. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>.
- [15] Suriani, Lilis, Khairun Nisa, and Lalu Hamdian Affandi. 2023. “Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Dasar” 9 (3): 1458–63. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5111>.
- [16] Umami Inayati. 2022. “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI.” *2st ICIE: International Conference on Islamic Education* 2: 293–304.
- [17] Utami, Asih, Rukiyati, and Mulyo Prabowo. 2023. “INTERNALISASI FILSAFAT PANCASILA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA.” *Jurnal Paris Langkis* 3 (2): 119–28. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>.
-